

AKSIOLOGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH TAWANGSARI TULUNGAGUNG

Ahmad Nurcholis

Budi Harianto

Biqi Asshafah Zain

Institut Agama Islam Negeri – IAIN Tulungagung

cholisahmad87@gmail.com

Abstract

The axiology of learning Arabic is the essence of the benefits contained in learning Arabic. The purpose of this study was to determine the functions and benefits of Arabic Language Curriculum Development, Suitability of Arabic Language Curriculum Development with Vision and Mission, Problematic Development of Arabic Language Curriculum in Darul Hikmah MTs. The method and design in this research is a qualitative approach with the type of research used is descriptive. The results showed that the Axiology of the Development of Arabic Language Curriculum in Madrasahs is the use of Arabic Language in learning and habituation of Language (Bi'ah Lughowiyah) as oral and written communication. Through the development of the curriculum, the axiology is considered to have the usefulness and benefits in understanding the Qur'an, hadith and Arabic texts. The development of Arabic Language Curriculum in MTs DH is adjusted to the Vision and Mission of character building and noble character through the habituation of language (Bi'ah Lughowiyah) in learning and in the Madrasah environment. The problematic of developing curriculum at Madrasah is in terms of the number of teachers who have not participated in curriculum development, some of the management of OPPM and KMI Curriculum Staff in the application of Language Habituation. While other inhibiting factors are the diversity of students' backgrounds, internal motivation of students, violations, discipline, and Arabic are still considered not important for students and the problem of habituating Arabic language that does not pay attention to aspects of Grammatical Language.

Keywords: Axiology, Arabic Curriculum Development.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam sistem pendidikan, Kurikulum juga disebut sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, seluruh kegiatan telah tersusun dengan rapi dan sistematis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Secara teoritis, Kurikulum pembelajaran bahasa Arab berorientasi pada aspek religius dan ideologis, yakni mempelajari bahasa Arab bertujuan untuk memahami dan memahamkan peserta didik dengan ajaran Islam, baik itu secara aktif maupun pasif.¹

Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikan khususnya pesantren dapat dilihat dengan adanya kurikulum bahasa Arab terintegrasi, yakni kurikulum bahasa Arab pemerintah dengan kurikulum khas pondok. Integrasi kurikulum tersebut merupakan penggabungan kurikulum bahasa Arab dengan beberapa mata pelajaran lokal berbahasa Arab.

Sesuai dengan kebutuhan zaman, pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab selalu dilakukan, mengingat pentingnya bahasa Arab yang berperan besar dalam peradaban Islam dan merupakan bahasa Al-Qur'an. Tidak hanya pada wilayah teori, praktik dan pembiasaan komunikatif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa arab. sehingga diharapkan proses pembelajaran lebih aktif dan komunikatif khususnya dalam memahami ilmu-ilmu keislaman.

Sebagai lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren modern, MTs Darul Hikmah dipilih sebagai objek penelitian tentang aksiologi pengembangan kurikulum bahasa Arab. Hal ini dikarenakan MTs Darul Hikmah mempunyai ciri kemodernan suatu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran komunikasi aktif dalam berbahasa Arab. Pembinaan bahasa yang ditekankan kepada penguasaan keterampilan dasar kebahasaan yang diharapkan para santri mampu mengaplikasikannya dalam rutinitas sehari-hari.

Hal yang menggelitik peneliti adalah sistem kurikulum yang diterapkan di Madrasah ini begitu unik, yaitu menggunakan

¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 89-90

komunikasi berbahasa Arab dari awal hingga pembelajaran. Sistem pembelajaran ini disusun dari Kurikulum KMI (*Kulliyatu-l-mu'allimin Al-Islamiyyah*) yang merupakan kurikulum tersendiri pondok pesantren Modern. Dengan adanya penerapan tersebut, melatih pembiasaan Bahasa/*Bi'ah Lughowiyah* siswa.

Pembelajaran Bahasa pada lembaga ini secara Aksiologi dinilai sebagai pembiasaan komunikasi bahasa Arab yang memiliki daya guna dan manfaat dalam memahami Al Qur'an, hadits maupun teks-teks bahasa arab. Pengembangan kurikulum di MTs Darul Hikmah diharapkan pula mampu menghasilkan peserta didik yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat melalui kompetensi yang dimiliki. Hal ini menjadi karakteristik dan ciri khas sistem pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Hikmah.

Sesuai dengan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut Aksiologi pengembangan kurikulum yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dengan memunculkan beberapa pertanyaan mendasar, diantaranya Fungsi dan Manfaat pengembangan kurikulum bahasa Arab, korelasi pengembangan kurikulum bahasa Arab dengan Visi dan Misi madrasah, dan problematika pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Darul Hikmah Tulungagung

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fungsi dan Manfaat Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Darul Hikmah Tulungagung?
2. Apakah kurikulum Bahasa Arab sesuai dengan Visi dan Misi Madrasah?
3. Bagaimana problematika pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Darul Hikmah Tulungagung?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batasan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi waktu penelitian pada tahun ajaran 2018/2019.

2. Batasan tempat. Batasan tempat dalam penelitian ini adalah di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
3. Batasan Kurikulum. Batasan kurikulum yang dikaji dalam penelitian ini adalah Kurikulum MTs Pondok Pesantren Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
4. Batasan Bidang. Peneliti membatasi bidang penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab kurikuler.

LANDASAN TEORI

A. Aksiologi Kurikulum

Aksiologi merupakan bagian ketiga dari kajian filsafat setelah ontologi dan epistemologi. Jika dalam kajian ontologi mempertanyakan tentang objek apa yang akan ditelaah dan pada kajian epistemologi berkaitan dengan bagaimana asal, sifat dan jenis pengetahuan, sedangkan aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan dan memanfaatkan ilmunya.²

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* yang berarti ilmu. Di dalam KBBI aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Menurut Suriasumantri, Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai secara umum.³

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi hakikat yang ingin dicapai aksiologi adalah hakikat manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat. Kajian dalam Aksiologi terdiri atas nilai etika dan estetika.

Etika mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu hal dan harus berlaku umum. Etika merupakan salah satu teori yang dibicarakan ketika membahas teori tentang nilai dan ilmu kesusilaan

² Abdulhak, *Filsafat ilmu pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 11

³ Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2004), hal. 11

yang membahas perbuatan baik dan melakukan kebenaran. Moral itu sendiri adalah bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan. Sedangkan Estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya. Estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu.⁴

Sangat sulit membayangkan perkembangan IPTEK tanpa adanya kendali dari nilai-nilai etika pendidikan. Untuk itulah kemudian ada rumusan pendekatan konseptual yang dapat dipergunakan sebagai jalan pemecahannya, yakni dengan menggunakan pendekatan etik-moral, dimana setiap persoalan pendidikan coba dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Terwujudnya kondisi mental-moral menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan.⁵

Dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan kurikulum yakni dengan menggunakan pendekatan estetis-moral, dimana setiap persoalan pengembangan kurikulum coba dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak pengembang kurikulum, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti sistem kurikulum diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶

Pengembangan Kurikulum memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Dengan adanya otonomi daerah, maka sekolah beserta komite sekolah dapat secara bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi lingkungan sekolah.

Dalam penerapan Kurikulum, guru tidak hanya menjadi *diktator*

⁴ <http://hardjasapoetra.blogspot.com/2010/03/aksiologi-etika-dan-estetika-filsafat.html> di akses pada 09 Oktober 2018

⁵ *Ibid*,

⁶ *Ibid*,

yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang. Guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan. Peran guru atau pendidik adalah merangsang atau memberikan stimulus, membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya, berpikir, berkreasi dan berkembang.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Definisi Pengembangan Kurikulum

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai *start* sampai *finish*.⁷ Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Secara istilah, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.⁸

Adapun pengertian pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif.⁹

2. Konsep Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab agar menjadi rancangan pembelajaran yang berhasil sebagai realisasi pemberlakuan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah, maka tugas guru adalah mengembangkan RPP, Silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya.¹⁰

⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 2

⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 9

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, hal. 5

¹⁰ Nur Sholeh & Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, (DIVA Press: Jogjakarta, 2013), hal. 166

- a. Pengembangan tujuan Pembelajaran Bahasa Arab
Pengembangan tujuan Pembelajaran Bahasa Arab dilihat dari konsep standart kompetensi dan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual dan terukur.
- b. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Arab
Dalam hal ini pengembangan bahan ajar oleh pendidik atau guru dapat dilakukan dengan pemilihan bahan ajar, pemilihan media bahan ajar dan pemilihan sumber bahan ajar.
- c. Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.
Pembelajaran yang dirancang hendaknya dapat mengaktifkan peserta didik, mengembangkan kreatifitas, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran juga merupakan proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan, bukan hanya menerima penjelasan dari guru.

3. Para Pengembang Kurikulum

Dalam mengembangkan suatu kurikulum di sekolah atau madrasah banyak pihak yang turut terlibat dan berpartisipasi yaitu administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, para siswa dan orang tua murid serta tokoh-toko masyarakat. Dari pihak tersebut yang secara terus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah guru, administrator pendidikan, orang tua murid dan pakar pendidikan.¹¹

a. Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting, baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Gurulah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat atau dari daerah untuk disajikan di kelasnya. Karena guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

¹¹ Helen Connel, *Reformasi Pendidikan*, Terj. Ahmad Syahid, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hal. 155

b. Administrator Pendidikan

Para administrator pendidikan itu terdiri atas direktur bidang pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah. Para kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat operasionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah.

c. Orang Tua Murid dan Tokoh Masyarakat

Orang tua juga mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum daripada penyusunan kurikulum. Melalui pengamatan dalam kegiatan belajar di rumah, laporan sekolah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, orang tua dapat turut serta dalam pengembangan kurikulum terutama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar yang sewajarnya, minat yang kuat, usaha yang sungguh-sungguh, penyelesaian tugas-tugas serta partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum secara simultan.

4. Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Modern

Menurut K.H. Imam Zarkasyi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹²

Gagasan melatar belakangi pembentukan pondok modern adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam indigenous yaitu pesantren¹³. Berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang getol mendirikan madrasah sebagai antisipasi globalisasi, Pondok Modern tidak lantas malah mendirikan madrasah. Justru KMI (*Kulliyatul Mualimin Al-Islamiyah*) lah yang dipilih trimurti

¹² Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy' Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, Tanpa Tahun), p.15.

¹³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 9

sebagai jenjang sekaligus pelopor pendidikan modern dengan sistem klasikal. Memang pada waktu itu jelas mengundang kontroversi baik di kalangan pesantren sendiri maupun di tingkat pemerintahan. Namun ternyata KMI tetap eksis dan bahkan mampu bersaing dengan pendidikan setingkatnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Modern tentu mempunyai kurikulum, namun kurikulum Pondok Modern tidak mengikuti kurikulum pemerintah yang berlaku, bahkan yang lebih mencengangkan lagi, sejak berdirinya Pondok Modern tidak pernah mengikuti ujian nasional. Bagi Pondok Modern kurikulum tidak terbatas kegiatan di dalam kelas, namun semua kehidupan santri selama 24 jam itulah kurikulum. Tidak berlebihan apabila Pondok berpendapat seperti itu, karena dengan sistem asrama di mana santri selalu berada di asrama selama 24 jam hal itu sangat memungkinkan¹⁴.

Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren modern.¹⁵ Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan pada bahasa Arab percakapan (Maharah Kalam).
- b. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab.
- c. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag.
- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Sedangkan dalam proses pelaksanaannya, kurikulum bahasa arab di lembaga formal pesanten dapat dilihat dengan adanya kurikulum bahasa arab terintegrasi, yakni kurikulum bahasa arab pemerintah dengan kurikulum khas pondok. Dimana kurikulum tersebut merupakan gabungan antara kurikulum bahasa arab dengan beberapa mata pelajaran lokal berbahasa arab.

5. Problematika Pengembangan Kurikulum.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa disekolah.

¹⁴ Hafid hardoyo, *kurikulum yang tersembunyi di pondok modern gontor*, (ponorogo: ISID gontor, 2007) hal. 195

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, sulistyorini, *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam*, hal 252

Kurikulum perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan dari pengembangan kurikulum, para pengembangan perlu memahami berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum. Ada berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum. Problematika tersebut mencakup Problem secara khusus dan umum.

1. Problem Khusus

Pada guru, guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kurang sesuai pendapat, baik dengan sesama guru maupun kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri. Dari masyarakat, untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan.

Masalah biaya, untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit. Kepala sekolah, dalam hal ini seharusnya kepala sekolah mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah merupakan peranan yang penting dalam pengembangan kurikulum.¹⁶

2. Problem Umum

Cakupan (*scope*), berkaitan dengan penganturan penyampaian pelajaran-pelajaran pada waktu dan tingkatan yang sama. Dengan kata lain cakupan mengacu pada apa unsur-unsur kurikulum, apa pengelolaan dan hubungan peintegrasian unsur-unsur kurikulum.¹⁷ Kemudian keseimbangan (*balance*), berarti pemberian bobot yang tepat untuk setiap komponen kurikulum, sehingga tidak terjadi ketidak seimbangan di kemudian hari, yang diketahui setelah berlangsungnya evaluasi dalam pembelajaran tingkat nasional.¹⁸

Rangkaian (*Sekuens*), adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang

¹⁶ Nana Saodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 160.

¹⁷ Edjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. hal 86

¹⁸ *Ibid*. hal. 86-87

dilakukan dalam perencanaan kurikulum. Selanjutnya kemampuan Transfer, Pengembang kurikulum perlu memperhatikan unsur-unsur yang perlu ditransfer. Untuk itu pengembang kurikulum perlu menentukan tujuan, menyeleksi isi atau materi dan menyeleksi strategi pembelajaran yang mengarah pada pendayagunaan proses transfer secara maksimal.

C. Aksiologi Pembelajaran Bahasa Arab

Aksiologi Pembelajaran Bahasa Arab adalah hakikat manfaat yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Arab. Objek kajiannya adalah menyangkut masalah nilai kegunaan pembelajaran karena bahasa Arab harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral. Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar yaitu siswa, guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, serta lingkungan saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan.

Dengan demikian, etika Pembelajaran Bahasa Arab diartikan sebagai prinsip-prinsip moral, ajaran, adat, atau kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar dan tepat dalam pelaksanaan belajar dan mengajar. Atau dengan kata lain, etika pembelajaran merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak) yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁹

Sedangkan estetika Pembelajaran Bahasa Arab diartikan tentang indah atau tidaknya pembelajaran bahasa Arab guru dan siswa dalam aplikasinya pada empat Maharah kebahasaan. Dalam proses pembelajaran, estetika berkaitan dengan bagaimana keindahan bahasa Arab di pahami oleh peserta didik maupun guru. Layaknya hakikat dari bahasa itu sendiri yang memosisikan dirinya sebagai alat komunikasi, maka bahasa dapat digunakan pula dalam ruang keindahan, yang penuh dengan ide dan imajinasi dengan maksud yang sama tentunya, yakni berkomunikasi antar sesama manusia secara tulis maupun lisan.²⁰

¹⁹ <http://armanyuni.blogspot.com/2014/11/resume-etika-pembelajaran.html> di akses pada 09 Oktober 2018

²⁰ <http://zakavikryan.blogspot.com/2014/10/estetika-bahasa-sastra.html> di akses pada 09 Oktober 2018.

D. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menuju lokasi penelitian yaitu MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung untuk melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan di lembaga sekolah tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi MTs Darul Hikmah Jl. KH Abu Mansyur I Tawangsari Tulungagung. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah bahwa MTs Darul Hikmah merupakan Lembaga Pendidikan dalam Naungan Pondok Pesantren Modern yang menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum dari Kementerian Agama/DIKNAS dan Kurikulum Khas Pondok Pesantren Modern (KMI/*Kulliyatu-l-mu'allimin Al-islamiyyah*).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Tiga teknik tersebut sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).²²

Dalam kaitan observasi, peneliti mengobservasi langsung pengembangan kurikulum Bahasa Arab MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai guru bahasa Arab yakni Ustadz Fahmi, Ustadz

²¹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pemaaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

²² Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), h. 119

Ilham dan Guru Bahasa Arab lainnya. Waka Kurikulum sekaligus Direktur KMI, Ustadz Abdul Halim, S. E. I. Santri dan pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), Adapun yang menjadi dokumentasi di dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen, catatan, website, dan laporan kegiatan terkait pengembangan kurikulum MTs Darul Hikmah.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: ²³ 1) reduksi data , 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan yaitu; (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) triangulasi, (3) pengecekan sejawat melalui diskusi.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data hingga tahap pelaporan hasil penelitian.²⁴

PEMBAHASAN

A. Fungsi dan Manfaat Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Darul Hikmah Tulungagung.

MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat kegiatan belajar mengajar, pengkajian wawasan keagamaan sekaligus pembentukan mental dan kepribadian yang sempurna. Pelaksanaan kurikulum di MTs Darul Hikmah menggunakan sistem an excelary (Belajar, cepat, tuntas). Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah menggunakan perpaduan kurikulum antara Pondok Modern Gontor dengan DEPAG dan DIKNAS.²⁵

²³ Sanapia Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang:YA3, 1990), 16.

²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 127

²⁵ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, dalam <http://www.pondokmoderndarulhikmah.com/> diakses pada 10 Oktober 2018

Kurikulum yang seperti itu adalah merupakan pengemban faktor historis dan perjalanan lembaga pendidikan MTs Darul Hikmah. Pada awalnya lembaga tersebut adalah berupa pondok pesantren Modern, yang kemudian didirikannya MTs. Sehingga dari awal sudah menerapkan kurikulum Pondok Modern Gontor dan dengan adanya MTs dimasuki oleh bentuk materi dan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama. Sehingga terjadilah perpaduan, ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk diterapkannya masing-masing dari kedua model kurikulum tersebut tanpa harus meninggalkan salah satunya.

Kurikulum Pondok Modern yang diterapkan oleh MTs Darul Hikmah adalah KMI (*Kulliyatu-l-mu'allimin Al-islamiyyah*), berdirinya bersamaan dengan berdirinya Pondok Modern Darul Hikmah pada tanggal 02 Juli 1991. KMI merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Pelajaran di KMI berisi pelajaran agama dan umum setingkat SLTP/MTs dan SLTA/MA. Lembaga ini dipimpin oleh Direktur KMI yaitu, Ustadz Abdul Halim, S. E. I. yang dibantu staf KMI. Sedangkan pada kurikulum pemerintah (DIKNAS/DEPAG), Madrasah memiliki tim kurikulum tersendiri yang dipimpin oleh Ustadz Suko Winarso, S. Pd. Adapun guru pengampu pelajaran Bahasa Arab pada jenjang MTs Darul Hikmah adalah alumni dari pondok atau disebut dengan pengabdian.²⁶

Kurikulum KMI ini diterapkan pada pembelajaran agama dan pembelajaran Bahasa Arab dengan ciri khas komunikasi bahasa Arab. Sedangkan pada mata pelajaran lain mengikuti sistem kurikulum pemerintahan. Pada kelas I dan II menggunakan Kurikulum K13. Kurikulum Bahasa Arab dari pemerintah hanya berlaku pada kelas III (IX MTs) dengan Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pemberlakuan sistem kurikulum di kelas III (IX MTs) dikarenakan adanya UMBN (Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional).²⁷ Adapun dengan penggabungan model kurikulum tersebut tentunya menyerap waktu yang sangat banyak dan hal tersebut dapat menjadikan kebosanan bagi siswa. Namun untuk meminimalkan efek tidak baik tersebut lembaga mempunyai tips seperti materi yang

²⁶ *Ibid* ,

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Halim. Direktur KMI Ponpes DH, pada 13 Oktober 2018

dianggap sama maka dilakukan verifikasi, hal tersebut meminimalkan waktu yang diperlukan.²⁸

Sistem di KMI lain dari pada sistem di beberapa perguruan yang lain. Bahasa arab di kelas II keatas sudah menjadi bahasa pengantar pengetahuan agama. Bahasa arab secara aktif, ialah cara terbaru dalam mengajarkan bahasa yang hidup, dipergunakan dalam percakapan mulai kelas II MTs, meskipun penguasaan Qoidah dan mufrodah belum terlalu tinggi.

Sistem kurikulum KMI adalah penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris di ajarkan secara aktif, artinya harus dipakai untuk bercakap-cakap dalam pergaulan sampai menjadi bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sistem dari kurikulum ini menyeluruh pada empat Maharah yaitu Maharah Istima', Maharah Kalam, Maharah Qiro'ah dan Maharah Istima'. Secara aplikatif, empat maharah ini diterapkan secara bersamaan ketika pembelajaran kebahasa Araban.²⁹

Mata pelajaran Bahasa Arab disebut dengan pelajaran *Durusul Lughoh*. Empat Maharah telah tersusun dalam bahan ajar pelajaran *Durusul Lughoh*, pada penerapan pembelajaran, guru menggunakan metode dan teknik ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran diawali dengan penjelasan materi atau tema pelajaran, Siswa mendengarkan dan memperhatikan. Guru memberi kesempatan pada siswa bertanya, kemudian guru memberikan pertanyaan dan soal dari buku.³⁰

Sedangkan Menurut Ustadz Halim, '*Anashir Lughoh* dan empat Maharah Bahasa Arab tersebut termaktup dalam pelajaran yang disusun dari Kurikulum KMI. Kurikulum yang diterapkan di KMI bersifat akademik mengajarkan beberapa bidang studi meliputi *al-Imla'*, *al-Insya'*, *Tamrin al-Lughoh*, *al Muthola'ah*, *al-Nahwu*, *al-Balaghoh*, *al-Shorfu*, *al-Mahfudzot*, *Tarikh al Adab*, *Mustholahul Al'fiqh*, *Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, *al-Tauhid*, *Al Tafsir*, *al-Mantiq*, dan *al-Khot al-'Araby*. Semua materi tersebut disampaikan dalam bahasa arab. Pada jenjang MTs, pelajaran khusus Bahasa Arab adalah *Nahwu*, *Shorof*, *Khot*, *Durusul*

²⁸ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawangari Tulungagung.

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Fahmi. Guru Mapel *Durusul Lughoh* MTs Ponpes DH, pada 12 Oktober 2018.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz M. riyad Awibii. Guru Mapel *Durusul Lughoh* MTs Ponpes DH, pada 12 Oktober 2018.

Lughoh, Imla', Mahfudhat, Insya', dan Muthola'ah.³¹

Pada ranah Maharah *Istima'*, Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ponpes DH belum mengkhususkan pada penyusunan materi pembelajaran. Tetapi pembiasaan mendengar dari madrasah dilakukan ketika komunikasi Bahasa Arab di kelas maupun lingkungan pondok. Selain itu, dilakukan dengan program bahasa dari OPPM yaitu *Istima' Ghina' Arab* dan analisis film bahasa Arab.³² Kemampuan *istima'* itu cukup beragam dan bertingkat-tingkat. Yang paling sederhana, *istima'* dimaksudkan untuk memperdengarkan bunyi bahasa Arab kepada siswa berupa pembiasaan untuk kemudian ditirukan dan dihafalkannya. Program kurikulum MTs DH tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan *Istima'* siswa.

Pada ranah Maharah Qiro'ah dan Muthola'ah, guru menggunakan kitab *Qiroatur Roshidah*. Metode pengajarannya yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan ceramah, siswa di beri kesempatan bertanya kalimat dan kata yang sulit. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. pada pertemuan berikutnya siswa bercerita tentang materi yang telah diajarkan dengan bahasa sendiri. Penerapan Maharah Qiro'ah di Madrasah ini sudah mencapai tujuan pengajaran membaca yaitu mengenali lambang bunyi bahasa dan melafalkannya dengan baik dan benar sesuai aturan fonetik dan tata bahasa arab.³³

Pada ranah pengajaran Qowaid, di fokuskan pada *al-Shorfu* dan *An-Nahwu*. Metode mengajar guru diawali dengan menjelaskan materi, kemudian siswa menghafalkan Qoidah Nahwiyah dan Shorfiyah. Evaluasi dilaksanakan setiap tiga minggu sekali berupa muroja'ah Qoidah. Evaluasi tengah semester dan Akhir semester dengan test tulis.³⁴ Sedangkan pada ranah Maharah Kitabah, pembelajaran Bahasa Arab di fokuskan pada metode *Al Insya'* dan *al-Imla'*. Siswa mengarang bebas sesuai tema yang diberikan guru atau mengharokati nash/ teks

³¹ Wawancara dengan Ustadz Halim. Direktur KMI Ponpes DH, pada 13 Oktober 2018

³² Observasi Peneliti pada 10 Oktober 2018.

³³ Muhammad Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah 1982). Dalam <http://firdaus3092.blogspot.com> di akses pada 10 Oktober 2018.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Darul Khoir. Guru Qowaid MTs Ponpes DH, pada 10 Oktober 2018

bahasa Arab. Tujuan pembelajaran Kitabah di MTs DH yaitu Mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai tulisan.³⁵

Secara umum persiapan pembelajaran guru Bahasa Arab di MTs DH tidak seperti pada lembaga lainnya berupa menyiapkan SILABUS dan RPP. Perangkat pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Hikmah Tulungagung disebut dengan *I'dad Tadris*. Penyusunan *I'dad Tadris* ini dilaksanakan ketika kelas VI (XII MA) yang kemudian diterapkan ketika masa pengabdian. Pada masa pengabdian, Ustadz/Ustadzah wajib menyusun *I'dad Tadris* sebelum mengajar. Ditinjau dari ranah materi dan bahan ajar, MTs Darul Hikmah memiliki buku dan kitab pembelajaran yang disesuaikan dengan Mata Pelajaran Bahasa Arab Kurikulum KMI. Buku penunjang dari siswa berupa kamus Bahasa Arab, Kitab-kitab *Muhadtsah* dan *Kutaib* (Buku saku Mufrodath).

Hal yang menarik di MTs DH adalah penguasaan Pembelajaran bahasa Arab lebih unggul dan cepat di bandingkan dengan MTs di lembaga lain. Kemampuan bahasa Arab ini diperoleh santri/siswa melalui pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) pada saat proses pembelajaran dan pada lingkungan pondok. Sistem pembiasaan ini diawasi oleh bidang kebahasaan dari OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Bentuk kegiatan ini yaitu hafalan mufrodath dan percakapan terstruktur setiap hari. Istimah lagu bahasa arab, Teather setiap minggu dan Tayangan film setiap bulan. Dengan adanya tuntutan, paksaan, hukuman dan motivasi dari kelas atas, program pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) berjalan dengan baik.³⁶

Bagi pondok, masalah benar atau salah dalam berbahasa tidak menjadi kendala pada tahap-tahap awal penerapannya, yang terpenting adalah keberanian santri untuk berkomunikasi dengan dua bahasa tersebut. Sebab, benar dan salah sangat terkait dengan ilmu gramatikal (termasuk *nahwu* dan *sof* untuk bahasa Arab), dan hal itu akan terkikis dengan sendiri-nya setelah santri mempelajarinya pada tahun kedua dan ketiga. Artinya, pada tahun kedua dan ketiga dan seterusnya, kemampuan berbahasa asing akan dengan sendirinya benar.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Ilham Faizin. Guru Insyah MTs Ponpes DH, pada 13 Oktober 2018

³⁶ Wawancara dengan Akmal Mubarak. Bag. Kebahasaan OPPM Ponpes DH, pada 13 Oktober 2018

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Santoso Nur Cahyo. Bag. Pengasuhan Ponpes DH, pada 11 Oktober 2018

Melalui program tersebut, siswa di harapkan mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Inggris menjadi sarana untuk memahami ilmu-ilmu umum atau sains. Dengan penguasaan bahasa ini, siswa tidak hanya menjadi ulama yang tahu ilmu agama, tapi juga menguasai sains dan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Ustadz Halim, program *Bi'ah Lughowiyah* Bahasa Arab juga berguna di luar madrasah atau ketika lulus. Misalkan alumni MTs atau MA DH lebih unggul dalam memahami Bahasa Arab secara lisan dan tulisan dibandingkan dengan siswa pada lembaga lainnya. Begitupun juga pada jenjang perguruan tinggi.³⁸

Melalui pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan Fungsi dan manfaat Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH adalah:

- 1) Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH Membentuk *Bi'ah Lughowiyah*/Pembiasaan Bahasa Arab.
- 2) Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH membentuk *Life Skill*.
- 3) Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH sebagai sarana Pembentukan karakter keagamaan.
- 4) Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH sebagai Pengembangan *Bilingual* siswa.
- 5) Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH merupakan integritas antara Kurikulum KMI dan DIKNAS/DEPAG.
- 6) Bahasa Arab digunakan sebagai sarana komunikasi pembelajaran, kecuali pelajaran umum dari Kemenag dan Diknas.
- 7) Pada aspek kemahiran menulis (*Maharah Kitabah*), siswa terbiasa dalam penulisan arab melalui penerapan pembelajaran *Al Insya* dan *Imla'*.
- 8) Mampu memperdalam, menguasai dan memahami Al Qur'an dan Hadits serta ilmu-ilmu keislaman melalui pengajaran Pembelajaran Kurikulum KMI, seperti *Tarikh al Adab*, *Mustholahul Al'fiqh*, *Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, *al-Tauhid*, *Al Tafsir*, dan *al-Mantiq*.

B. Kurikulum Bahasa Arab dengan Visi dan Misi Madrasah.

MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung merupakan Lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung yang menjadi salah satu *Islamic Boarding*

³⁸ *Ibid*,

School dalam dunia pendidikan Islam. Siswa/Santri Darul Hikmah diharapkan mampu menjadi muslim yang taat beribadah, lancar membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia dan mampu berbahasa Arab dan Inggris baik tulis maupun lisan, memiliki konsep dasar ilmu agama dan umum, memiliki kemampuan mengajar dan berdakwah sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain.³⁹

Ditinjau dari Visi dan Misi Madrasah, yaitu "Menjadi muslim yang taat beribadah, lancar membaca Al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia dan mampu berbahasa Arab dan Inggris baik tulis maupun lisan". Dari sini pengembangan Kurikulum Bahasa Arab MTs Darul Hikmah, fungsi bahasa Arab sebagai alat komunikasi dengan mengarahkan pada pembiasaan bahasa Arab sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan.

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTs Darul Hikmah disesuaikan dengan Visi Misi pembentukan karakter dan berakhlak mulia melalui Pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) pada pembelajaran dan pada lingkungan Madrasah. Sistem pembiasaan ini diawasi oleh bidang kebahasaan dari OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Dengan adanya tuntutan, paksaan, hukuman dan motivasi dari kelas atas, program pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) melatih siswa untuk mandiri dan disiplin.

C. Problematika Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Darul Hikmah Tulungagung.

MTs Darul Hikmah yang senantiasa melakukan inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum ingin menjawab problem tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya penguatan bagi siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab agar memiliki kemampuan berkomunikasi Bahasa Arab secara utuh, yaitu kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa.

Dari data yang berhasil peneliti himpun, bahwa secara umum problematika pengembangan kurikulum MTs Darul Hikmah sama dengan yang diungkapkan Nana Syaodih Sukmadinata yaitu Problematika Umum dan Khusus. Dalam hal ini, peneliti memperoleh

³⁹ Data Dokumentasi PonPes Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

data berupa Problematika Khusus pengembangan kurikulum bahasa Arab di MTs Darul Hikmah, yaitu dari segi beberapa guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, sebagian pengurus OPPM dan Staf Kurikulum KMI dalam penerapan Pembiasaan Bahasa. Sering juga dijumpai Guru Bahasa Arab di MTs DH kurang tepat waktu memulai pembelajaran, padahal notabnya mereka bermukim di dalam pondok.

Sedangkan faktor penghambat yang lain adalah beragamnya latar belakang siswa, motivasi internal dari diri siswa, pelanggaran, kedisiplinan, dan bahasa Arab masih dianggap belum penting bagi siswa⁴⁰. terutama pada kelas IMTs, perlu penekanan dalam pembiasaan dan pembelajaran Bahasa Arab karena tahap pemula. Problematika juga ditemukan pada penerapan Maharah Kitabah, khususnya pada pelajaran *Imla' Istiqroiyah*.

Apabila diteliti, masih banyak ditemukan kesalahan gramatikal dalam berkomunikasi bahasa Arab. Karena memang masalah benar atau salah dalam berbahasa tidak menjadi kendala, yang terpenting adalah keberanian siswa untuk berkomunikasi dengan dua bahasa tersebut. Sebab, benar dan salah sangat terkait dengan ilmu gramatikal akan terkikis dengan sendirinya setelah santri mempelajarinya beberapa tahun, tetapi faktanya kesalahan masih ditemukan terutama pada kelas atas MTs Darul Hikmah. Namun, MTs Darul Hikmah telah berupaya dengan mengerahkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal untuk mengurangi problematika tersebut.

E. Analisis Data dan Pembahasan

Dalam kaitannya dengan Aksiologi Kurikulum Bahasa Arab MTs Darul Hikmah, penulis mendukung upaya dan usaha pengembangan Kurikulum yaitu penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran dan pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) sebagai komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini selaras dengan tuntutan dengan kebutuhan zaman, pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab selalu dilakukan, mengingat pentingnya bahasa Arab yang berperan besar dalam peradaban Islam dan merupakan bahasa Al-Qur'an. Melalui pengembangan kurikulum tersebut, secara Aksiologi dinilai memiliki

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Halim. Direktur KMI dan Bag. Kebahasaan Ponpes DH, pada 13 Oktober 2018

daya guna dan manfaat dalam memahami Al Qur'an, hadits maupun teks-teks bahasa arab.

Pada komponen Etika Pembelajaran Bahasa Arab di MTs DH, prinsip-prinsip moral, kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar dan tepat dalam pelaksanaan belajar dan mengajar sudah terlaksana dengan efektif. Akan tetapi secara aplikatif etika pembelajaran siswa/santri MTs DH lebih efektif ketika berhadapan dengan Ustadz/guru pengabdian dari Pondok pesantren dari pada guru pelajaran umum. Hal ini dikarenakan Ustadz/guru pengabdian lebih mengenali karakter dan sikap siswa di lingkungan pondok.⁴¹

Sedangkan estetika Pembelajaran Bahasa Arab diartikan tentang indah atau tidaknya pembelajaran antara guru dan siswa dalam aplikasinya pada empat Maharah kebahasaan. Dalam proses pembelajaran, estetika berkaitan dengan bagaimana keindahan bahasa Arab di pahami oleh peserta didik maupun guru. MTs Darul Hikmah memiliki komunikasi Bahasa Arab tersendiri dan unik yang mungkin tidak dimiliki Pondok Modern lainnya. Ciri khas komunikasi kebahasaan ini biasanya tidak memperhatikan aturan gramatikan Bahasa Arab, yang terpenting adalah menciptakan pemahan bersama dan pertukaran informasi serta makna.⁴²

Saran peneliti, ada baiknya pengembangan kurikulum Kurikulum Bahasa Arab MTs Darul Hikmah memfokuskan pada empat Maharah Lughowiyah secara menyeluruh. Misalkan pada ranah Maharah Istima', Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ponpes DH belum mengkhususkan pada penyusunan materi pembelajaran. Tetapi pembiasaan mendengar dari madrasah dilakukan ketika komunikasi Bahasa Arab di kelas maupun lingkungan pondok. Itupun kurang berjalan maksimal karena secara aplikatif terdapat banyak kesalahan ketika siswa menulis kata atau kalimat yang didengar.⁴³

Problemтика juga ditemukan pada gramatikal bahasa saat berkomunikasi bahasa Arab, Karena memang prinsipnya adalah masalah benar atau salah dalam berbahasa tidak menjadi kendala, yang terpenting keberanian siswa untuk berkomunikasi dengan dua bahasa. Sebab, benar dan salah tersebut akan terkikis dengan sendiri-

⁴¹ Observasi Peneliti pada tahun 2017 (Pengalaman Praktik Lapangan dari Peneliti).

⁴² *Ibid*,

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Halim. Direktur KMI Ponpes DH, pada 13 Oktober 2018

nya setelah santri mempelajarinya beberapa tahun, tetapi faktanya kesalahan masih ditemukan terutama pada kelas atas MTs Darul Hikmah.

Terkait Problematika pengembangan kurikulum bahasa Arab di MTs Darul Hikmah, yaitu dari segi beberapa guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, sebagian pengurus OPPM dan Staf Kurikulum KMI dalam penerapan Pembiasaan Bahasa. Sedangkan faktor penghambat yang lain adalah beragamnya latar belakang siswa, motivasi internal dari diri siswa, pelanggaran, kedisiplinan, dan bahasa Arab masih dianggap belum penting bagi siswa.⁴⁴ Fenomena ini sangatlah wajar dan menjadi problematika setiap lembaga di Pondok pesantren modern, maka menurut peneliti perlu ketegasan dari pihak Pengembang Kurikulum Bahasa Arab dan OPPM Pondok Darul dalam menangani permasalahan tersebut.

Namun, MTs Darul Hikmah telah berupaya dengan mengarahkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal. Tidak sedikit prestasi siswa pada bidang Bahasa Arab misalkan debat bahasa arab tingkat nasional, *Taqdimul Qishoh*, kaligrafi, dan olimpiade bahasa arab lainnya. Bahkan ada beberapa siswa yang pindah ke lembaga lain dan di sekolah baru tersebut ia mewakili lomba bidang bahasa Arab hingga mendapatkan juara.

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Aksiologi Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab MTs Darul Hikmah yaitu penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran dan pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) sebagai komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini selaras dengan pentingnya bahasa Arab yang berperan besar dalam peradaban Islam dan merupakan bahasa Al-Qur'an. Melalui pengembangan kurikulum tersebut, secara Aksiologi dinilai memiliki daya guna dan manfaat dalam memahami Al Qur'an, hadits maupun teks-teks bahasa arab.
- 2) Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTs Darul Hikmah disesuaikan dengan Visi Misi pembentukan karakter dan berakhlak mulia melalui Pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) pada pembelajaran dan pada lingkungan Madrasah. Sistem pembiasaan

⁴⁴ *Ibid*,

ini diawasi oleh bidang kebahasaan dari OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Dengan adanya tuntutan, paksaan, hukuman dan motivasi dari kelas atas, program pembiasaan Bahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) melatih siswa untuk mandiri dan disiplin.

- 3) Problematika pengembangan kurikulum bahasa Arab di MTs Darul Hikmah, yaitu dari segi beberapa guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, sebagian pengurus OPPM dan Staf Kurikulum KMI dalam penerapan Pembiasaan Bahasa. Sedangkan faktor penghambat yang lain adalah beragamnya latar belakang siswa, motivasi internal dari diri siswa, pelanggaran, kedisiplinan, dan bahasa Arab masih dianggap belum penting bagi siswa serta problematika pembiasaan Bahasa Arab yang kurang memperhatikan aspek Gramatikal Bahasa.

Daftar Rujukan

- Abdulkhak, (2008). *Filsafat ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Connel, Helen, 2004. *Reformasi Pendidikan*, Terj. Ahmad Syahid, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, dalam <http://www.pondokmoderndarulhikmah.com/>
- Faisal, Sanapiah *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Apikasi*, Malang:YA3.
- Fathurrohman, Muhammad & sulistyorini, *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam*.
- Hardoyo, Hafid, 2005. *kurikulum yang tersembunyi di pondok modern gontor*, ponorogo: ISID gontor.
- Hermawan, Acep, 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://armanyuni.blogspot.com/2014/11/resume-etika-pembelajaran.html> di akses pada 09 Oktober 2018
- <http://hardjasapoetra.blogspot.com/2010/03/aksiologi-etika-dan-estetika-filsafat.html>.
- <http://zakavikryan.blogspot.com/2014/10/estetika-bahasa-sastra.html>.
- Meleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. dalam <http://firdaus3092.blogspot.com>
- Nasution, 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Sholeh & Ulin Nuha, 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, (DIVA Press: Jogjakarta.
- Reksoatmodjo, Edjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejujuran*.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc.

- Sudjana, Nana 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*.
- Sukmadinata, Nana Saodih, 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafii, Inu Kencana, 2004. *Pengantar Filsafat*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, 2007. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.